

**PENGARUH PEKERJA MIGRAN INDONESIA TERHADAP PEMBANGUNAN DESA DI PROVINSI
BALI**

I Nyoman Candra Antara¹

I Wayan Sukadana²

^{1,2}*Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pekerja migran Indonesia (PMI) terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Dalam menganalisis pembangunan desa digunakan Indeks Desa Mandiri (IDM) dengan variabel utama yakni keberadaan PMI, didukung variabel kontrol berupa energi listrik, energi bahan bakar, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan jamban, tempat pembuangan akhir tinja, MCK, sumber air minum, dan sumber air MCK. Data penelitian didapatkan dari PODES 2018, dengan total pengamatan sebanyak 777 rumah tangga. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi STATA. Dari hasil analisis data, diperoleh simpulan bahwa adanya warga desa yang bekerja sebagai PMI belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari hasil analisis data terhadap indeks desa mandiri dimana hasil penelitian menunjukkan masih adanya ketimpangan antar desa yang menyebabkan kesenjangan dalam mengakses sumber daya terutama air bersih, ketersediaan tempat pembuangan, dan dari penggunaan energi listrik dan energi bahan bakar untuk memasak.

Kata kunci: *Household Analysis, Regional Economic Activity, Trade and Labor Market Interactions*
Klasifikasi JEL: R2, R11, F16

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of Indonesian Migrant Workers (PMI) on village development in Bali Province. In analyzing village development, the Independent Village Index (IDM) is used with the main variable namely the existence of PMI, supported by control variables in the form of electricity, fuel energy, landfills, latrines, feces final disposal sites, toilets, sources of drinking water, and sources of toilet water. Research data was obtained from PODES 2018, with a total of 777 observations. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis with the help of the STATA application. From the results of data analysis, it was concluded that the existence of villagers working as PMI had not been able to have a significant influence on village development in the Province of Bali. This is reflected in the results of data analysis on the developing village index where the research results show that there is still inequality between villages which causes disparities in accessing resources, especially clean water, availability of disposal sites, and from the use of electricity and fuel energy for cooking.

keyword: *Household Analysis, Regional Economic Activity, Trade and Labor Market Interactions*
JEL classification: R2, R11, F16

PENDAHULUAN

Pembangunan desa adalah proses pembangunan yang berfokus pada wilayah pedesaan dengan penekanan pada aspek-aspek seperti komposisi penduduk, kehidupan sosial dan budaya, kondisi geografis, aktivitas pertanian, hubungan ekonomi antara desa dan kota, sistem kelembagaan di desa, serta karakteristik uniknya (Arina dkk., 2021). Proses pembangunan desa adalah hasil dari menggabungkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam sebuah proses (Marumu dkk., 2021). Mekanisme pembangunan desa melibatkan keselarasan antara partisipasi masyarakat dan upaya pemerintah. Pembangunan berbasis pedesaan bertujuan untuk memperkuat fondasi ekonomi negara, mempercepat pengurangan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan antar wilayah. Ini dianggap sebagai solusi untuk perubahan sosial, dengan desa sebagai basis perubahan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan pedesaan memungkinkan penggerakan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi ke pedesaan, menjadikannya sebagai tempat tinggal yang menarik dan potensial sebagai sumber penghidupan (Gai dan Maulida, 2020).

Provinsi Bali memiliki 716 desa yang tersebar di sembilan kabupaten/kota. Peran desa sangat signifikan dalam mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah pedesaan, sehingga penting untuk mengembangkan dana desa (Gayatri dkk., 2017). Pembangunan dana desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan, meningkatkan kualitas hidup manusia, mengatasi kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan dasar, mengembangkan infrastruktur dan fasilitas desa, menggali potensi ekonomi lokal, dan menjalankan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Huda dkk., 2020). Untuk dapat mengetahui perkembangan kemandirian desa dapat diukur salah satunya melalui Indeks Desa Membangun (IDM). IDM digunakan untuk mengarahkan kebijakan yang tepat dengan mengidentifikasi hubungan antara intervensi pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan partisipasi masyarakat yang berkaitan dengan karakteristik desa, termasuk tipologi dan modal sosial (Arina dkk., 2021). Berdasarkan data Indeks Pembangunan Desa Provinsi Bali tahun 2018, total jumlah desa yang masuk dalam kategori berkembang berjumlah 460 desa, sedangkan yang masuk ke dalam kategori mandiri berjumlah 176 desa.

Tabel 1. Penduduk Angkatan Kerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Orang), 2020-2022

Kabupaten/Kota	Penduduk Angkatan Kerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Orang)		
	2020	2021	2022
Kab. Jembrana	165.688	179.114	179.356
Kab. Tabanan	277.098	277.828	287.569
Kab. Badung	394.943	404.664	417.078
Kab. Gianyar	292.619	290.574	337.855
Kab. Klungkung	106.852	104.268	115.235
Kab. Bangli	146.377	147.556	151.191
Kab. Karangasem	259.153	262.729	278.920
Kab. Buleleng	382.712	376.174	391.692
Kota Denpasar	542.477	537.616	579.643
Provinsi Bali	2.567.919	2.580.523	2.738.539

Sumber: BPS Provinsi Bali, 2022

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan produktif, seperti pembuatan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Tenaga kerja, di sisi lain, merujuk kepada seluruh penduduk yang dianggap memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan secara produktif (Bakce, 2020). Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan penduduk angkatan kerja di Provinsi Bali dalam tiga tahun terakhir. Ketersediaan tenaga kerja yang melimpah di Provinsi Bali, yang semakin bertambah dengan masuknya sejumlah besar migran setiap tahunnya, telah meningkatkan persaingan yang sengit untuk memperoleh pekerjaan di wilayah tersebut. Akibatnya, banyak angkatan kerja asal Bali memilih untuk bekerja di luar negeri atau melakukan migrasi internasional (Agustika dan Rustariyuni, 2017). Migrasi merupakan hasil dari tingkat kepuasan atau ketidakpuasan individu atau keluarga terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Jika tingkat kepuasan di tempat baru tersebut signifikan berbeda dari apa yang diharapkan atau dibutuhkan, maka individu akan mempertimbangkan untuk mencari daerah lainnya (Lausiry dan Tumuka, 2019).

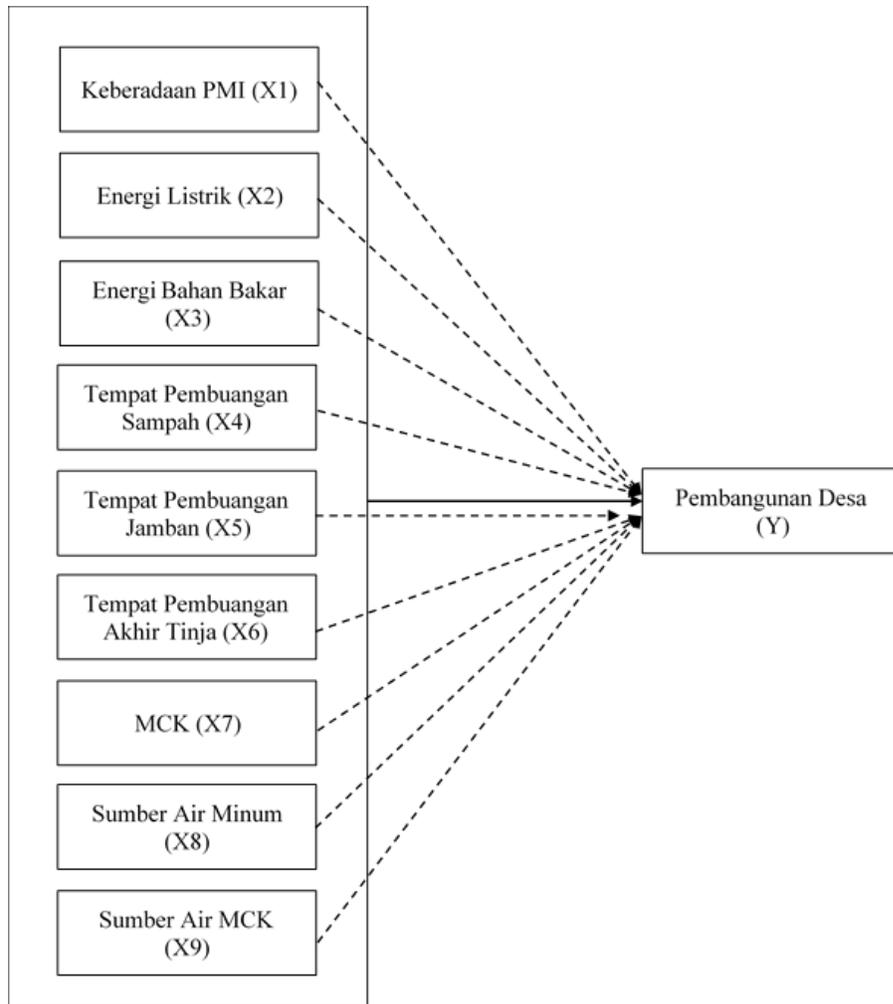
Krisis ekonomi dan efek globalisasi di Indonesia menyebabkan banyak pekerja dalam negeri tidak dapat menemukan pekerjaan yang memadai. Ketidakseimbangan ini sangat terlihat antara pertumbuhan angkatan kerja di satu sisi dengan kemampuan untuk menyerap tenaga kerja di sisi lain. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja yang terjadi jauh lebih cepat daripada kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, sehingga mengakibatkan peningkatan jumlah

pengangguran. Beberapa faktor yang mendorong tenaga kerja untuk mencari peluang di luar negeri adalah ketidakseimbangan ekonomi di Indonesia, yang menghadapi masalah kemiskinan dan peningkatan pengangguran akibat keterbatasan lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja (Pamungkas, 2022). Di sisi lain, kesempatan kerja di luar negeri masih tersedia dengan tingkat upah yang cukup menggiurkan, menjadi daya tarik bagi tenaga kerja Indonesia terutama masyarakat Bali untuk mencari pekerjaan di luar negeri atau bekerja di kapal pesiar (Nabilla, 2023). Menurut penjelasan Oishi (2002), di negara-negara asal para migran, informasi mengenai pekerjaan dan tingkat kehidupan di luar negeri seringkali diberikan secara efektif melalui jaringan sosial pribadi seperti teman dan tetangga yang sudah pernah bermigrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Maskhunnainiyah (2018) menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai PMI turut memberikan kontribusi dari pendapatannya untuk pembangunan desa. Hal ini juga bisa dibuktikan adanya pembangunan-pembangunan infrastruktur umum dan fasilitas-fasilitas desa seperti pelebaran jalan desa, pembangunan sekolah. Menurut data dari BP2MI (2023), penempatan PMI asal Provinsi Bali tahun 2020 sebanyak 894 orang, tahun 2021 sebanyak 5.086 orang, dan tahun 2022 sebanyak 9.428 orang. Dari data tersebut jumlah masyarakat yang menjadi PMI hingga saat ini adalah 15.408 orang.

Begitu banyak masyarakat yang berminat menjadi Pekerja Migran Indonesia dan begitu besarnya hasil atau gaji yang diperoleh mereka dalam setiap bulannya, maka penelitian ini lebih lanjut akan menganalisis pengaruh pekerja migran Indonesia (PMI) pada pembangunan desa di Provinsi Bali. Pembangunan desa akan diukur menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM). Mengingat banyaknya indikator dalam pengukuran IDM maka peneliti menambahkan 9 variabel kontrol agar variabel bebas tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Beberapa variabel kontrol yang digunakan yaitu Energi listrik (X2), Energi (X3), TPS (X4), Tempat pembuangan jamban (X5), TPA tinja (X6), MCK (X7), Sumber air minum (X8), Sumber air MCK (X9).

Melihat banyaknya penduduk lokal di Bali yang bekerja keluar negeri atau dikenal dengan PMI (Pekerja Migran Indonesia), penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh PMI terhadap pembangunan desa di Bali, dengan kerangka konseptual berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penilaian Indeks Desa Mandiri (IDM) berfokus pada tingkat pendapatan masyarakat desa dalam hal ini selaku Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebagai indikator utama. Keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat memberikan dukungan penting bagi investasi di sektor infrastruktur dan layanan dasar seperti pasokan air bersih, sanitasi, dan penyediaan listrik. Keberadaan pasokan energi listrik, sebagai contoh, adalah salah satu faktor yang turut berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup serta perkembangan desa. Listrik memiliki peran penting dalam membuka peluang di bidang ekonomi dan pendidikan, yang juga menjadi pertimbangan dalam penilaian IDM. Selain itu, energi bahan bakar seperti gas LPG atau kayu bakar yang digunakan untuk keperluan memasak dan memanaskan air juga menjadi faktor yang signifikan. Penggunaan bahan bakar ini memiliki dampak langsung pada kualitas hidup dan

kesejahteraan masyarakat desa, terutama dalam konteks kesehatan dan sanitasi. Pengelolaan sampah yang efektif juga memiliki peran kunci dalam aspek sanitasi desa. Desa-desanya dengan sistem pembuangan sampah yang terorganisir dengan baik mampu mengurangi risiko pencemaran lingkungan dan penyakit. Hal ini, pada gilirannya, akan berdampak positif terhadap nilai IDM.

Fasilitas sanitasi, seperti tempat pembuangan jamban yang aman dan sesuai, memegang peran sentral dalam meningkatkan sanitasi dan kesehatan penduduk desa. Faktor ini juga diperhitungkan dalam pengukuran Indeks Pembangunan Desa (IDM). Pengelolaan limbah tinja yang efisien menjadi faktor penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Desa yang memiliki sistem tempat pembuangan akhir tinja yang baik akan mendapatkan penilaian lebih baik dalam aspek sanitasi di IDM. Fasilitas Mandi, Cuci, Kakus (MCK) yang memadai berdampak signifikan pada kesejahteraan dan sanitasi penduduk desa. Akses yang mudah ke fasilitas MCK dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup, yang akan tercermin dalam penilaian IDM. Sumber air minum yang aman, bersih, dan mudah diakses juga memiliki peranan kunci dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. IDM juga mencakup indikator terkait akses air bersih dan sanitasi. Sumber air yang digunakan untuk keperluan Mandi, Cuci, Kakus (MCK) juga memiliki peran penting dalam memastikan kondisi sanitasi yang baik. Keberadaan sumber air yang aman akan berkontribusi positif terhadap peningkatan sanitasi dan ini akan memengaruhi penilaian IDM.

Peningkatan kualitas hidup, kesehatan, akses terhadap layanan dasar, dan pengembangan ekonomi yang dihasilkan oleh faktor-faktor ini dapat tercermin dalam nilai IDM yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat desa untuk bekerja sama dalam meningkatkan faktor-faktor ini agar mencapai kemandirian yang lebih baik dan meningkatkan nilai IDM desa mereka.

Dari penjabaran permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini yaitu keberadaan PMI, energi listrik, energi bahan bakar, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan jamban, tempat pembuangan akhir tinja, MCK, sumber air minum, dan sumber air MCK berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk menguraikan fenomena pengaruh PMI terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini di seluruh desa di Provinsi Bali yang memiliki pekerja migran dan yang tidak memiliki pekerja migran di desa yang berdomisil di Provinsi Bali. Objek penelitian ini yaitu keberadaan PMI, energi listrik, energi bahan bakar, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan jamban, tempat pembuangan akhir tinja, mck, sumber air minum, dan sumber air MCK berpengaruh simultan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Variabel penelitian dibagi menjadi 3 yaitu, variabel dependennya adalah Indeks Desa Membangun (Y), variabel independennya adalah PMI (X1), dan variabel kontrol terdiri dari Energy listrik (X2), Energy (X3), TPS (X4), Tempat pembuangan jamban (X5), TPA tinja (X6), MCK (X7), Sumber air minum (X8), Sumber air MCK (X9).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh desa yang ada di bali yang berjumlah 716 desa. Dari keseluruhan desa, didapatkan sampel penelitian dengan menggunakan metode *cluster random sampling* sebanyak 777 rumah tangga. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari data PODES 2018 dan IDM. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan persamaan berikut.

$$IDM_i = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + \beta X_7 + \beta X_8 + \beta X_9 + u_i$$

Keterangan:

IDM = Indeks pembangunan Desa

α = intersep

β = Parameter masing-masing variabel

X1 = Keberadaan PMI

X2 = Energi listrik

X3 = Energi Bahan Bakar

X4 = Tempat pembuangan sampah

- X5 = Tempat pembuangan jamban
- X6 = Tempat pembuangan akhir tinja
- X7 = MCK
- X8 = Sumber air minum
- X9 = Sumber air MCK
- u_i = Variabel pengganggu

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengamatan ini dilakukan terhadap 777 rumah tangga dengan menggunakan kuesioner PODES 2018. Sebagian PMI (Pekerja Migran Indonesia) memilih bekerja di luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi di negara tujuan bekerja. Demikian yang terjadi di Bali, dari hasil data yang dikumpulkan sebanyak 738 warga dalam rumah tangga yang bekerja sebagai TK atau sebesar 94,98 persen. Tingginya jumlah PMI diharapkan dapat mendorong pembangunan desa di Provinsi Bali. Hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 91,76 persen rumah tangga menggunakan listrik PLN. Tingginya tingkat konsumsi listrik menunjukkan tingginya daya beli tenaga listrik oleh masyarakat, yang berarti pendapatan masyarakat juga tinggi, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi desa. Dalam penggunaan energi bahan bakar untuk memasak didominasi oleh penggunaan gas LPG 3 kg sebesar 78,25 persen, penggunaan kayu bakar sebesar 14,8 persen, dan gas LPG lebih dari 3 kg sebesar 6,95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan daya beli sebagian besar rumah tangga masih terbatas sehingga hingga saat ini masih menggunakan LPG 3 kg, dan juga disebabkan karena harga LPG lebih dari 3kg tergolong mahal. Disamping itu, masih banyak rumah tangga yang pada akhirnya mengandalkan kayu bakar sebagai bahan bakar utama dalam memasak. Sebesar 79,15 persen rumah tangga di Provinsi Bali memiliki tempat pembuangan sampah keluarga berupa tempat sampah yang kemudian diangkut oleh petugas, menimbun sampah pada lubang, ataupun dengan membakar sampah secara mandiri. Sedangkan sisanya sebesar 20,85 persen rumah tangga tidak memiliki tempat

pembuangan sampah keluarga yang dapat disebabkan karena berada di lokasi terpencil sehingga tidak dilalui petugas kebersihan.

Hanya sebesar 0,39 persen atau 3 rumah tangga yang tidak memiliki tempat pembuangan jamban. Sementara sebesar 99,61 persen memiliki tempat pembuangan jamban yang sebagian besar merupakan jamban sendiri. Tidak adanya tempat pembuangan jamban disebabkan karena rumah tangga tersebut termasuk dalam rumah tangga miskin, dimana rumah yang ditinggali tidak dilengkapi dengan tempat pembuangan jamban. Hasil observasi lapangan diketahui bahwa sebesar 84,81 persen rumah tangga sudah menggunakan tempat pembuangan akhir tinja yang modern seperti adanya tangki atau instalasi pengelolaan akhir limbah. Sementara rumah tangga yang menggunakan metode tradisional sebesar 15,19 persen masih menggunakan lubang atau pembuangan ke sungai/sawah/sejenisnya. Dalam membuang limbah cair dari air mandi/cuci sebagian besar keluarga sudah menggunakan metode modern melalui lubang resapan ataupun drainase sebesar 70,66 persen. Sementara 29,34 persen rumah tangga masih menggunakan metode tradisional berupa lubang atau tanah terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa sudah semakin banyak rumah tangga yang memiliki kemampuan pengelolaan limbah yang baik sehingga dapat terhindar dari banjir ketika terjadi hujan.

Sumber air minum sebagian besar keluarga sudah menggunakan metode modern berupa air kemasan bermerek, air isi ulang, ledeng dengan meteran (PAM/PDAM) sebanyak 430 keluarga atau 55,34 persen. Sementara sisanya menggunakan metode tradisional berupa ledeng tanpa meteran, sumur bor, sumur, mata air, sungai/waduk, dan air hujan. Masih banyaknya rumah tangga yang menggunakan metode tradisional dapat disebabkan karena jangkauan terhadap sumber air modern cukup jauh dan mahal sehingga masih mengandalkan yang sumber air terdekat dan terjangkau oleh keluarga. Untuk mandi/cuci sebagian besar keluarga sudah menggunakan cara modern berupa ledeng dengan meteran (PAM/PDAM) sebanyak 57,01 persen. Sementara 42,99 persen rumah tangga masih mengandalkan ledeng tanpa meteran, sumur bor atau pompa, sumur, mata air, sungai/bendungan, dan juga air hujan. Hal ini dapat disebabkan karena sumber mata air yang dimiliki masih bersih dan mudah untuk diakses terutama di desa-desa terpencil sehingga masyarakat masih mengandalkan sumber mata air tersebut dibandingkan menggunakan alat modern.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Z	Prob>z
PMI Existense	7,624	0,00000
Energy listrik	6,181	0,00000
energy	8,518	0,00000
Tps	2,587	0,00484
Tempat pembuangan jamban	14,191	0,00000
Tpa tinja	4,051	0,00003
mck	0,272	0,39295
Sumber air minum	-6,820	1,00000
Sumber air mck	-5,742	1,00000

Sumber: data diolah, 2023

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar data penelitian belum berdistribusi normal. Sementara data yang berdistribusi normal ditunjukkan oleh variabel MCK, sumber air minum, dan sumber air mck dengan nilai probabilitas diatas 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF
Sumber air minum	2,72	0,368218
Sumber air mck	2,68	0,373743
tps	1,32	0,759889
Mck	1,28	0,781547
Energy	1,19	0,838476
Energy listrik	1,11	0,898207
Tpa tinja	1,06	0,947574
Tempat pembuangan jamban	1,03	0,974632
PMI Existense	1,22	0,934567
Mean VIF	1,55	

Sumber : data diolah, 2023

Hasil pengujian multikolinearitas menyimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2 (1)	61,49
Prob> chi 2	0,0000

Sumber: data diolah, 2023

Nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Varabel	Coef.	Std. Err.	P> t
PMI_existence	0.573452	0.042477	0.177
Energy_listrik	0.128681	0.035433	0.717
Energy	0.000895	0.009454	0.925
TPS	-0.04472	0.261395	0.088
Tempat_pembuangan_jamban	0.034953	0.150775	0.817
TPA_tinja	0.040948	0.026443	0.122
MCK	-0.0394	0.022946	0.086
Sumber_air_minum	-0.94183	0.030606	0.002
Sumber_air_mck	0.270665	0.030499	0.375
_cons	0.659958	0.166688	0.000
Observations	777		
F(9, 767)	3.64		
Prob > F	0.0002		
R-squared	0.041		
Adj R-squared	0.0298		
Root MSE	0.25729		

Nilai probabilitas uji f didapatkan sebesar 0,0002 lebih kecil dari 0,05 yang berarti keberadaan PMI, energi listrik, energi bahan bakar, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan jamban, tempat pembuangan akhir tinja, mck, sumber air minum, dan sumber air MCK berpengaruh simultan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Didukung nilai *adjusted r square* sebesar 0,0298 artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 2,98 persen. Sisanya sebesar 97,02 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien keberadaan PMI sebesar 0.573452, dengan nilai probabilitas 0.177 > 0,05. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa terdapat warga desa yang bekerja sebagai PMI namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Peningkatan jumlah PMI di desa seringkali disebabkan oleh semakin bertambahnya kebutuhan hidup serta masih sulitnya mencari pekerjaan yang ada, sehingga menjadi PMI adalah salah satu cara yang dapat di tempuh masyarakat guna untuk meningkatkan perekonomian. Hasil uji ini tidak sejalan dengan data observasi dimana sebagian besar penduduk desa bekerja sebagai PMI dan dapat membantu mensejahterakan keluarganya. Dengan banyaknya tenaga kerja migran yang bekerja di luar negeri, akan menghasilkan jumlah remitansi yang besar dan ini dapat meningkatkan

kesejahteraan di wilayah tersebut secara tidak langsung (Artina, 2020). Cita (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa PMI yang bekerja di luar negeri mengalokasikan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dan hal ini akan berdampak positif pada pembangunan desa karena keluarga yang sejahtera dapat berkontribusi pada pembangunan desanya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien energi listrik sebesar 0.128681, dengan nilai probabilitas $0.717 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga di desa lebih banyak menggunakan listrik PLN dibandingkan non-PLN, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Buhaerah (2018), ada hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat konsumsi listrik. Meskipun semakin tinggi skala ekonomi, maka tingkat konsumsi listrik juga meningkat, namun ketika ekonomi suatu daerah semakin maju, sektor industri yang dominan cenderung berubah dari industri berat ke industri manufaktur ringan dan sektor jasa. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan dalam konsumsi listrik. Hasil berbeda ditunjukkan oleh data dari BPS Provinsi Bali (2023), bahwa konsumsi listrik masyarakat selama tahun 2019-2022 mengalami peningkatan. Energi listrik merupakan sumber energi yang krusial dalam kemajuan kehidupan manusia modern, karena digunakan dalam beragam aktivitas, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Permintaan akan listrik terus meningkat seiring dengan perkembangan sosial masyarakat dari waktu ke waktu (Sumadiasa dkk., 2016).

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien energi bahan bakar sebesar 0.000895, dengan nilai probabilitas $0.925 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga lebih banyak menggunakan LPG 3kg untuk memasak dibandingkan LPG diatas 3kg ataupun kayu bakar, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Dari data observasi, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga telah menggunakan LPG 3kg dibandingkan kayu bakar. Sebenarnya gas LPG 3 kg ini diperuntukkan kepada masyarakat kurang mampu. Sementara untuk rumah tangga diarahkan untuk penggunaan gas LPG 12 kg. Melihat masih banyaknya rumah tangga yang masih menggunakan gas LPG 3kg menunjukkan bahwa kemampuan daya beli masyarakat terhadap gas

LPG 12 kg masih rendah meskipun sudah banyak yang bekerja sebagai PMI. Dengan demikian, dapat menjelaskan pengaruh tidak signifikan dari penggunaan energi bahan bakar terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien tempat pembuangan sampah sebesar -0.04472 , dengan nilai probabilitas $0.088 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa lebih sedikit rumah tangga yang memiliki tempat pembuangan sampah dibandingkan yang memiliki tempat pembuangan sampah, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hasil ini berbeda dengan data di lapangan yang menunjukkan bahwa rumah tangga sebenarnya memiliki tempat pembuangan sampah sendiri berupa tempat sampah untuk menampung sampah sementara sebelum diangkut petugas, ataupun membakar sampah secara mandiri. Menurut perencanaan Pemerintah Provinsi Bali tahun 2022, semua desa adat di Bali telah memiliki tempat pengolahan sampah sendiri (Setiari dan Sudirga, 2022). Dengan adanya pembuangan sampah mandiri pada tiap rumah tangga seharusnya dapat meningkatkan pembangunan desa di Provinsi Bali.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien tempat pembuangan jamban sebesar 0.034953 , dengan nilai probabilitas $0.817 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga memiliki tempat pembuangan jamban sendiri dibandingkan menggunakan jamban bersama, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Toilet keluarga yang sehat adalah fasilitas yang sangat esensial bagi setiap rumah tangga. Namun, masih ada rumah tangga yang belum memiliki toilet keluarga yang sehat. Secara berkelanjutan, situasi ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Hasil observasi lapangan diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga di Provinsi Bali sudah memiliki tempat pembuangan jamban, hanya beberapa keluarga yang belum memilikinya. Dalam penelitian Darmadi (2019), juga menemukan adanya beberapa keluarga yang belum memiliki jamban sehingga apabila buang air besar seringkali meminjam jamban tetangga, di tegalan, di sungai atau parit. Dilihat dari hubungan variabel, maka dengan kepemilikan tempat pembuangan jamban akan dapat mendorong

pembangunan desa di Provinsi Bali meskipun tidak memberikan pengaruh secara langsung (signifikan).

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien tempat pembuangan akhir tinja sebesar 0.040948, dengan nilai probabilitas $0.122 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga lebih banyak menggunakan tempat pembuangan akhir tinja modern dibandingkan tempat pembuangan akhir tinja tradisional, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Ketidaksignifikan pengaruh pada pembangunan desa bisa disebabkan oleh kurang optimalnya pengelolaan limbah cair. Penggunaan tangki septik sebagai tempat penampungan limbah tinja dapat menyebabkan akumulasi lumpur tinja. Proses pengolahan limbah tinja dengan tangki septik masih terbatas dan belum sempurna, sehingga beberapa parameter pencemar dan bakteri patogen masih tersisa dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, pengolahan lebih lanjut diperlukan untuk menghindari pencemaran lingkungan jika limbah tinja tidak dikelola dengan baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien MCK sebesar - 0.0394, dengan nilai probabilitas $0.086 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa tempat pembuangan limbah mandi/cuci rumah tangga lebih banyak yang tradisional dibandingkan yang modern, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hasil ini berbeda dengan temuan di lapangan dimana masyarakat mayoritas sudah memiliki tempat pembuangan limbah mandi/cair yang modern berupa lubang resapan ataupun drainase. Ketidaksignifikan hubungan ini mungkin disebabkan oleh seringnya banjir di daerah yang memiliki tingkat curah hujan yang tinggi. Kurangnya kemampuan drainase untuk menyerap air menyebabkan volume air yang tidak bisa ditampung, sehingga meskipun ada fasilitas lubang resapan, tetap terjadi risiko banjir. Oleh karena itu, belum ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan fasilitas pembuangan limbah mandi/cuci rumah tangga dan perkembangan desa di Provinsi Bali.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien sumber air minum sebesar -0.94183, dengan nilai probabilitas $0.002 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak,

yang mengindikasikan bahwa sumber air minum sebagian besar keluarga dominan tradisional dibandingkan modern, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hasil berbeda dari temuan di lapangan dimana sebagian besar masyarakat sudah menggunakan sumber air minum modern seperti air kemasan bermerek, air isi ulang, ataupun dengan ledeng dengan meteran (PAM/PDAM). Hasil tidak signifikan dapat disebabkan karena rumah tangga yang menggunakan sumber air minum modern berpusat pada daerah tertentu. Kegiatan domestik dan non-domestik di Kawasan Sarbagita memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Oleh karena itu, permintaan akan pasokan air bersih di Kabupaten/Kota Sarbagita sangat besar. Sementara itu, kapasitas penyediaan air bersih yang dimiliki Provinsi Bali saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhan hingga tahun 2040. Inilah sebabnya mengapa masih banyak rumah tangga yang akhirnya menggunakan sumber mata air tradisional sebagai sumber air minum. Hal ini dapat menjelaskan mengapa tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber air minum dan pembangunan desa di Provinsi Bali.

Hasil uji statistik dengan menggunakan STATA, didapatkan nilai koefisien sumber air MCK sebesar 0.270665, dengan nilai probabilitas $0.375 > 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, yang mengindikasikan bahwa sumber air untuk mandi/cuci sebagian besar keluarga lebih banyak menggunakan yang modern seperti ledeng dengan meteran (PAM/PDAM) dibandingkan dengan tradisional, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hasil yang tidak signifikan dapat disebabkan karena masih adanya ketimpangan dalam mengakses sumber air di daerah-daerah Provinsi Bali. Seperti yang dilaporkan oleh Solopos.com (2021), penduduk desa, terutama yang tinggal di wilayah pegunungan, menghadapi kesulitan dalam mengakses air bersih. Mereka kesulitan mendapatkan pasokan air bersih karena keterbatasan sumber air dan lokasi desa yang terletak di daerah berkontur tanah kering. Berbagai faktor tersebut mengharuskan penduduk desa untuk melakukan perjalanan berkelok-kelok dengan membawa air jika mereka ingin memenuhi kebutuhan air mereka. Kesenjangan ini mengakibatkan hasil uji hubungan antara pasokan air MCK dan pembangunan desa di Provinsi Bali menjadi tidak signifikan.

Hasil analisis mengenai pengaruh Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali yang tidak signifikan memiliki implikasi yang penting dalam konteks pembangunan desa di wilayah tersebut. Penemuan ini mengindikasikan bahwa

keberadaan PMI di desa-desa Provinsi Bali belum mampu secara efektif mendorong atau berkontribusi secara positif terhadap perkembangan desa. Beberapa faktor yang mungkin menjelaskan hasil ini adalah variabel kontrol yang telah dianalisis, seperti masih banyaknya rumah tangga menggunakan gas LPG 3 kg yang seharusnya menggunakan LPG 12 kg, peningkatan konsumsi listrik dalam rumah tangga, dan masih adanya rumah tangga yang belum memiliki tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan jamban, tempat pembuangan tinja, serta MCK yang masih bersifat tradisional, menunjukkan bahwa infrastruktur sanitasi di desa-desa tersebut masih jauh dari ideal.

Selain itu, fakta bahwa sebagian besar penduduk masih mengandalkan sumber air alamiah karena akses terhadap air bersih terbatas, juga menjadi perhatian serius. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya upaya perbaikan infrastruktur, sanitasi, dan akses terhadap air bersih di desa-desa Provinsi Bali. Terkait mengenai kebijakan pembangunan, temuan ini menggarisbawahi perlunya perencanaan yang lebih cermat dan tindakan konkret untuk meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan berkelanjutan di desa-desa tersebut. Selanjutnya, diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi dampak PMI terhadap pembangunan desa di wilayah ini agar langkah-langkah perbaikan yang sesuai dapat diambil mengingat hasil uji adjusted r square kurang dari 50 persen yang mengindikasikan masih ada variabel-variabel diluar model penelitian yang dapat mempengaruhi kontribusi PMI terhadap pembangunan desa

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik simpulan bahwa adanya warga desa yang bekerja sebagai PMI belum dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan desa di Provinsi Bali. Hal ini tercermin dari hasil analisis data terhadap indeks desa membangun dimana hasil penelitian menunjukkan masih adanya ketimpangan antar desa yang menyebabkan kesenjangan dalam mengakses sumber daya terutama air bersih, ketersediaan tempat pembuangan, dan dari penggunaan energi listrik dan energi bahan bakar untuk memasak. Kesenjangan ini bisa menciptakan ketidaksetaraan dalam kesejahteraan masyarakat desa, terutama mereka yang tidak memiliki akses yang sama terhadap

sumber daya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana remiten yang dikirim oleh PMI dapat dioptimalkan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan desa dan kesejahteraan keluarga.

Pemerintah dapat lebih fokus pada pembangunan infrastruktur desa yang inklusif, terutama dalam hal penyediaan air bersih, sanitasi, dan akses energi listrik. Hal ini akan membantu mengurangi ketimpangan antar desa dan memastikan bahwa semua masyarakat desa dapat mengakses sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, sehingga akan berdampak pada pembangunan desa terutama dalam pengukuran Indeks Desa Mandiri. Dari hasil uji yang tidak signifikan, maka dapat disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin memoderasi atau mempengaruhi hubungan antara PMI dan pembangunan desa. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi variabel-variabel tersembunyi sehingga dapat menjelaskan ketidaksignifikan pengaruh PMI dalam penelitian ini. Disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif yang dapat memberikan wawasan yang berharga. Melalui wawancara dengan warga desa, PMI, dan pemangku kepentingan lokal lainnya, peneliti dapat menggali lebih dalam dinamika sosial dan budaya yang mungkin tidak terdeteksi dalam analisis statistik. Penelitian ini memiliki keterbatasan terhadap variabel dalam mengukur pengaruh PMI terhadap pembangunan desa, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan variabel dengan menggunakan Indeks Desa Mandiri yang lebih konkret, atau menggunakan variabel lain seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

REFERENSI

- Agustika, I. G., & Rustariyuni, S. D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan tenaga kerja kapal pesiar dan pemanfaatannya di kabupaten tabanan. *Jurnal Piramida*, 8(1), 37-52.
- Arina, A. I. S., Masinambow, V. A., & Walewangko, E. N. (2021). Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(3), 22-41.
- Arina, A. I. S., Masinambow, V. A., & Walewangko, E. N. (2021). Pengaruh Dana Desa dan Alokasi Dana Desa Terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 22(3), 22-41.

- Artina, N. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia, Remitansi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan-Sinta 4*. Vol. 11, No. 2, pp. 338-357
- Bakce, R. (2020). Analisis Perkembangan Jumlah Penduduk Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Pekanbaru. *Menara Ilmu*, 14(2).
- BP2MI. (2023). Data Penempatan dan Pelindungan PMI 2022. Diunduh melalui www.bp2mi.go.id
- Buhaerah, P. (2018). Pengaruh Konsumsi Listrik Dan Industrialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi The Effect Of Electricity Consumption And Industrialization On Economic Growth. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 26(2)
- Cita, F. P. (2019). Alokasi Penggunaan Remittance Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Jorok Kecamatan Utan. *Jurnal Tambora*, 3(3), 78-90
- Darmadi, I. G. W., Sudiadnyana, I. W., & Suyasa, I. N. G. (2019). Penyuluhan Tentang Pemanfaatan dan Perbaikan Fisik Jamban Keluarga Di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan Tahun 2018. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(3), 164-169
- Gai, A. M., Witjaksono, A., & Maulida, R. R. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Desa.
- Gayatri, G., Latrini, M. Y., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Dana Desa untuk Mendorong Kemandirian Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 228250.
- Huda, H. A., Suwaryo, U., & Sagita, N. I. (2020). PENGEMBANGAN DESA BERBASIS SMART VILLAGE (Studi Smart Governance pada Pelayanan Prima Desa Talagasari Kabupaten Karawang). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 539-556.
- Lausiry, M. N., & Tumuka, L. (2019). Analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 3(1), 2-2.
- Marumu, M. N. H. D., Ramlawati, R., & Ahmad, I. (2021). Analisis Pembangunan Desa Berbasis Perencanaan Di Desa Tang Kecamatan Bokat Kabupaten Buol. *Economy Deposit Journal (E-DJ)*, 3(1), 69-72.
- Maskhunnainiyah, M. (2018). Kontribusi Pekerja Migran Indonesia (PMI) terhadap Perubahan Perekonomian Masyarakat Desa Tiremenggag Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Nabilla Waindasari, W. A. Z. N. I. (2023). Perlindungan Hukum Pekerja Migran Indonesia Oleh Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Lombok Timur. *Doctoral dissertation*, Universitas Mataram.
- Oishi, N. (2002). *Gender and Migration: An Integrative Approach*. Working Paper No. 49 March, 2002

- Pamungkas, M. D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Dan Prioritas Penggunaan Remitan (Studi Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tanggulturus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2).
- Setiari, N. L. D., & Sudirga, I. M. (2022). Peran Desa Adat Bugbug Dalam Menangani Pencemaran Sampah Plastik Di Pantai Virgin Beach Kabupaten Karangasem. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 2(02), 299-313
- Sumadiasa, I. K., Tisnawati, N. M., & Wirathi, I. G. A. P. (2016). analisis pengaruh pembangunan infrastruktur jalan, listrik dan pma terhadap pertumbuhan pdrb provinsi bali tahun 1993-2014. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(7), 165225